

TEOLOGI IMAN DAN PERBUATAN BERDASARKAN YAKOBUS 2: 17 DALAM KEHIDUPAN ORANG KRISTEN MASA KINI

Delsi Ayu

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: delsiayu908@gmail.com

Moses Alfian Rallu

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
mosesalfrian@gmail.com

Tita Sanda Limbong

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
titasandalimbong@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the theology of faith and works based on James 2:17 and to explain its relevance to the lives of contemporary Christians. A qualitative research method employing a literature review approach was used. Data were gathered through an examination of the Bible as well as various theological texts, biblical commentaries, scholarly journal articles, and other relevant academic sources. The analysis utilized a descriptive-analytical approach, incorporating exegesis and hermeneutics to understand the text's theological meaning and its implications for the lives of believers. The findings indicate that James 2:17 affirms that genuine faith is always manifested through works as the fruit of salvation, rather than as a prerequisite for obtaining it. Faith and works are complementary aspects of the Christian life. The implementation of this teaching is reflected in character formation, ministry, social concern, and the integrity of the believer's life. Consequently, the theology of James 2:17 remains relevant as a foundation for cultivating a Christian spirituality that is authentic and responsible, and capable of bearing witness to Christ within modern society.

Keywords: faith, works, James 2:17, Christian theology, Christian spirituality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teologi iman dan perbuatan berdasarkan Yakobus 2:17 serta menjelaskan relevansinya dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap Alkitab, khususnya Yakobus 2:17, serta berbagai buku teologi, tafsiran Alkitab, artikel jurnal ilmiah, dan sumber-sumber akademik yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode eksegesis dan hermeneutika untuk memahami makna teologis teks serta implikasinya bagi kehidupan orang percaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yakobus 2:17 menegaskan iman yang sejati selalu diwujudkan melalui perbuatan sebagai buah dari keselamatan, bukan sebagai syarat untuk memperolehnya.

Iman dan perbuatan merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam kehidupan Kristen. Implementasi ajaran tersebut tercermin dalam pembentukan karakter, pelayanan, kepedulian sosial, serta integritas hidup orang percaya. Oleh karena itu, teologi Yakobus 2:17 tetap relevan sebagai landasan pembentukan spiritualitas Kristen yang autentik, bertanggung jawab, dan mampu menghadirkan kesaksian Kristus di tengah kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci: iman, perbuatan, Yakobus 2:17, teologi Kristen, spiritualitas Kristen.

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan masyarakat pada era modern menghadirkan berbagai tantangan terhadap penghayatan iman orang Kristen. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial sering kali memengaruhi cara orang percaya memahami dan menghidupi ajaran Alkitab. Tidak sedikit orang Kristen yang mengakui iman kepada Kristus, namun belum sepenuhnya memperlihatkan iman tersebut melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan iman dan implementasi iman dalam praktik hidup. Padahal, iman dalam perspektif Alkitab bukan sekadar pengakuan secara lisan, melainkan diwujudkan melalui perbuatan yang mencerminkan kasih, ketaatan, dan tanggung jawab kepada Allah maupun sesama. Persoalan tersebut menjadi salah satu isu penting yang terus dibahas dalam kajian teologi praktis dan biblika (Handayani, 2017).

Kitab Yakobus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hubungan antara iman dan perbuatan sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang percaya. Salah satu bagian yang paling sering menjadi bahan kajian adalah Yakobus 2:17 yang menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan keselamatan oleh kasih karunia, melainkan menegaskan bahwa iman yang sejati akan menghasilkan buah-buah kehidupan yang nyata. Dengan demikian, Yakobus mengarahkan pembacanya untuk memahami bahwa kualitas iman seseorang tercermin melalui tindakan konkret yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa iman memiliki dimensi praktis yang tidak dapat dilepaskan dari tindakan kasih kepada sesama (Harianto, 2022).

Dalam sejarah penafsiran Alkitab, hubungan antara iman dan perbuatan sering menjadi pokok diskusi yang menarik, khususnya ketika membandingkan ajaran Rasul Paulus dengan Yakobus. Sebagian kalangan pernah menganggap bahwa keduanya memiliki pandangan yang berbeda mengenai keselamatan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Paulus dan Yakobus sesungguhnya berbicara dalam konteks yang berbeda sehingga tidak saling bertentangan. Paulus menegaskan bahwa manusia dibenarkan oleh iman, sedangkan Yakobus menekankan bahwa iman yang benar akan menghasilkan perbuatan yang membuktikan keberadaan iman tersebut.

Oleh sebab itu, keduanya justru saling melengkapi dalam membangun pemahaman teologi yang utuh mengenai kehidupan orang percaya (Harianto, 2022).

Realitas kehidupan gereja masa kini memperlihatkan bahwa masih terdapat kecenderungan memahami iman sebatas aktivitas religius, seperti mengikuti ibadah, doa, atau pengakuan percaya, tanpa disertai perubahan karakter maupun kepedulian terhadap sesama. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya spiritualitas yang bersifat formal, tetapi kurang memberikan dampak nyata bagi kehidupan sosial. Padahal, ajaran Yakobus mengarahkan setiap orang percaya agar iman diwujudkan melalui tindakan kasih, keadilan, kejujuran, serta pelayanan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, relevansi Yakobus 2:17 tetap sangat penting untuk menjawab tantangan kehidupan gereja pada masa kini yang membutuhkan keseimbangan antara doktrin dan praktik kehidupan iman (Massang, 2022).

Kajian mengenai teologi iman dan perbuatan juga memiliki kontribusi yang besar dalam membangun pemahaman teologis yang benar bagi orang Kristen. Pemahaman yang tepat akan membantu jemaat menghindari dua kecenderungan yang ekstrem, yaitu mengandalkan perbuatan sebagai dasar keselamatan atau sebaliknya mengabaikan pentingnya perbuatan dengan alasan keselamatan hanya diperoleh melalui iman. Kedua pandangan tersebut tidak sejalan dengan keseluruhan kesaksian Alkitab. Oleh karena itu, diperlukan kajian biblikal yang mampu menjelaskan posisi iman dan perbuatan secara proporsional sehingga kehidupan orang percaya semakin mencerminkan karakter Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya (Handayani, 2017).

Penelitian mengenai Yakobus 2:17 juga menjadi penting karena memberikan dasar bagi pembentukan spiritualitas Kristen yang bertanggung jawab. Iman yang hidup bukan hanya tampak dalam relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga diwujudkan dalam relasi horizontal dengan sesama manusia. Perbuatan baik bukanlah syarat memperoleh keselamatan, melainkan buah dari keselamatan yang telah diterima melalui iman kepada Kristus. Pemahaman seperti ini akan membentuk kehidupan gereja yang tidak hanya kuat dalam pengajaran, tetapi juga aktif dalam pelayanan, kepedulian sosial, dan kesaksian di tengah masyarakat. Dengan demikian, pesan Yakobus tetap relevan bagi kehidupan orang Kristen di berbagai zaman dan konteks pelayanan (Harianto, 2022; Handayani, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian teologi iman dan perbuatan berdasarkan Yakobus 2:17 dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis hubungan antara iman dan perbuatan berdasarkan penafsiran terhadap teks Yakobus 2:17 serta menguraikan implikasinya bagi kehidupan orang percaya pada masa sekarang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teologi biblikal, memperkaya pemahaman mengenai hakikat iman yang sejati, serta menjadi landasan praktis bagi gereja dalam membina kehidupan jemaat agar mampu

mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata sebagai wujud ketaatan kepada Allah (Massang, 2022; Harianto, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teologis terhadap konsep iman dan perbuatan berdasarkan Yakobus 2:17 serta implikasinya dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Data penelitian diperoleh melalui sumber-sumber kepustakaan yang relevan, meliputi Alkitab sebagai sumber primer, khususnya teks Yakobus 2:17, serta berbagai buku teologi, tafsiran Alkitab, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema iman, perbuatan, dan teologi Perjanjian Baru. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis melalui pendekatan eksegesis dan hermeneutika untuk mengkaji makna teks berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan teologis, kemudian menghubungkannya dengan konteks kehidupan orang Kristen masa kini. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relasi antara iman dan perbuatan menurut Yakobus 2:17 serta relevansinya dalam membangun kehidupan iman yang autentik di tengah perkembangan masyarakat modern (Sugiyono, 2022; Zed, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Iman dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:17

Hakikat iman dan perbuatan menurut Yakobus 2:17 tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang membentuk kehidupan orang percaya. Dalam ayat tersebut Yakobus menyatakan, “Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati” (Yak. 2:17). Pernyataan ini lahir dari keprihatinan Yakobus terhadap kehidupan jemaat yang mengaku percaya kepada Kristus, tetapi tidak memperlihatkan perubahan hidup yang nyata. Bagi Yakobus, iman bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap kebenaran Injil, melainkan sebuah respons total yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan. Oleh sebab itu, ukuran iman tidak hanya terlihat dari pengakuan lisan, tetapi juga dari tindakan kasih yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa iman memiliki dimensi spiritual sekaligus dimensi praktis yang saling melengkapi. Iman yang sejati akan menghasilkan buah yang dapat dirasakan oleh sesama melalui tindakan nyata. Sebaliknya, pengakuan iman tanpa perubahan hidup hanya menjadi ekspresi religius yang kehilangan makna. Dengan demikian, Yakobus menegaskan bahwa hakikat iman terletak pada kesatuan antara keyakinan kepada Allah dan ketaatan yang diwujudkan dalam perbuatan (Douglas, 2011; Guthrie, 2015).

Surat Yakobus ditulis dalam konteks kehidupan jemaat Kristen Yahudi yang tersebar di berbagai wilayah akibat tekanan dan penganiayaan. Jemaat tersebut menghadapi berbagai persoalan sosial, seperti perlakuan yang membeda-bedakan orang kaya dan orang miskin, konflik antarsesama, serta lemahnya kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan. Situasi tersebut mendorong Yakobus untuk menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus mencerminkan karakter Kristus melalui tindakan yang nyata. Karena itu, pembahasan mengenai iman dan perbuatan dalam pasal kedua bukan merupakan uraian teologis yang bersifat abstrak, melainkan respons terhadap persoalan konkret yang terjadi di tengah jemaat. Yakobus menghendaki agar iman yang diakui setiap orang percaya mampu menghasilkan kehidupan yang adil, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Penekanannya bukan pada banyaknya pengetahuan teologis yang dimiliki seseorang, tetapi pada kesediaannya menjalankan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami latar belakang tersebut, makna Yakobus 2:17 menjadi lebih jelas sebagai ajakan untuk menghadirkan iman yang aktif dan berdampak bagi lingkungan sekitar (Browning, 2015; Stott, 2013).

Secara teologis, istilah iman dalam Surat Yakobus menunjuk pada kepercayaan yang diwujudkan dalam ketaatan kepada Allah. Iman tidak berhenti pada penerimaan doktrin atau pengakuan terhadap keberadaan Allah, sebab bahkan roh-roh jahat pun mengetahui keberadaan Allah tetapi tetap menentang kehendak-Nya (Yak. 2:19). Oleh karena itu, Yakobus membedakan antara iman yang bersifat nominal dengan iman yang hidup. Iman nominal hanya berupa pengakuan secara verbal tanpa menghasilkan perubahan karakter, sedangkan iman yang hidup tampak melalui kesediaan melakukan kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupan. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Alkitab secara keseluruhan yang menempatkan iman sebagai dasar hubungan manusia dengan Allah, sekaligus sebagai kekuatan yang mendorong lahirnya kehidupan yang kudus. Dalam konteks tersebut, iman menjadi sumber motivasi bagi setiap tindakan yang dilakukan orang percaya. Dengan kata lain, tindakan yang benar merupakan bukti bahwa iman telah bekerja secara nyata dalam kehidupan seseorang (Enns, 2016; Guthrie, 2015).

Di sisi lain, konsep perbuatan dalam Yakobus tidak boleh dipahami sebagai usaha manusia untuk memperoleh keselamatan melalui kemampuan sendiri. Perbuatan yang dimaksud Yakobus adalah tindakan kasih, kepedulian, dan ketaatan yang muncul sebagai konsekuensi dari iman kepada Kristus. Dengan demikian, Yakobus tidak sedang mengajarkan keselamatan berdasarkan perbuatan, tetapi menjelaskan bahwa keselamatan yang diterima melalui iman akan menghasilkan kehidupan yang dipenuhi perbuatan baik. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Rasul Paulus dalam Efesus 2:8–10 yang menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, sedangkan perbuatan baik merupakan tujuan dari kehidupan baru dalam Kristus. Oleh sebab itu, tidak terdapat pertentangan antara Yakobus dan Paulus, sebab

keduanya berbicara dari sudut pandang yang berbeda. Paulus menyoroti dasar keselamatan, sedangkan Yakobus menyoroti bukti keselamatan dalam kehidupan orang percaya. Kesatuan perspektif tersebut memperlihatkan bahwa iman dan perbuatan merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam pengalaman hidup Kristen (Douglas, 2011; Stott, 2013).

Yakobus memperkuat argumentasinya melalui contoh Abraham dan Rahab sebagai tokoh yang memperlihatkan hubungan erat antara iman dan perbuatan. Abraham membuktikan imannya ketika bersedia mempersembahkan Ishak sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Tindakan tersebut bukanlah usaha untuk memperoleh membenaran, melainkan manifestasi dari iman yang telah dimilikinya. Demikian pula Rahab menunjukkan imannya dengan melindungi para pengintai Israel meskipun tindakan tersebut mengandung risiko yang besar bagi dirinya. Kedua tokoh tersebut memperlihatkan bahwa iman yang sejati selalu diwujudkan melalui keputusan dan tindakan yang mencerminkan ketaatan kepada kehendak Allah. Yakobus menggunakan contoh-contoh tersebut untuk menunjukkan bahwa iman bukan sekadar konsep yang diyakini, tetapi kekuatan yang menggerakkan seseorang bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, perbuatan menjadi bukti autentik bahwa iman benar-benar hidup dalam diri seseorang (Henry, 2015; Guthrie, 2015).

Pemahaman mengenai hakikat iman dan perbuatan menurut Yakobus 2:17 memiliki relevansi yang sangat besar bagi kehidupan orang Kristen pada masa kini. Di tengah berkembangnya berbagai bentuk religiositas yang lebih menonjolkan simbol dan aktivitas keagamaan, Yakobus mengingatkan bahwa kualitas iman tidak diukur dari penampilan lahiriah semata. Kehidupan orang percaya harus memperlihatkan integritas, kasih, kejujuran, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama sebagai wujud nyata dari iman kepada Kristus. Gereja dipanggil untuk membentuk jemaat yang tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara benar, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Iman yang hidup akan menghasilkan karakter yang mencerminkan buah Roh Kudus dan menghadirkan damai sejahtera di tengah masyarakat. Sebaliknya, apabila iman tidak diwujudkan dalam tindakan nyata, maka kesaksian gereja akan kehilangan kredibilitas di hadapan dunia. Oleh sebab itu, ajaran Yakobus tetap menjadi pedoman penting dalam membangun spiritualitas Kristen yang autentik dan bertanggung jawab (Handayani, 2017; Stott, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa hakikat iman dan perbuatan menurut Yakobus 2:17 terletak pada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara keyakinan kepada Allah dan tindakan nyata yang lahir dari keyakinan tersebut. Iman merupakan dasar yang menghubungkan manusia dengan Allah melalui anugerah keselamatan di dalam Kristus, sedangkan perbuatan menjadi ekspresi konkret dari kehidupan yang telah diperbarui oleh kasih karunia Allah. Yakobus tidak menempatkan

perbuatan sebagai syarat keselamatan, tetapi sebagai bukti bahwa iman benar-benar hidup dan bekerja dalam diri orang percaya. Dengan demikian, kehidupan Kristen yang ideal adalah kehidupan yang memadukan pengakuan iman dengan tindakan kasih yang nyata kepada sesama. Pemahaman ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi gereja untuk membangun kehidupan jemaat yang seimbang antara pengajaran doktrinal dan praktik kehidupan sehari-hari. Ketika iman diwujudkan melalui perbuatan, maka kesaksian gereja menjadi semakin nyata dan mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia. Oleh karena itu, Yakobus 2:17 tetap memiliki makna yang penting dalam membentuk kehidupan orang Kristen yang setia, bertanggung jawab, dan menghasilkan buah yang memuliakan Allah (Handayani, 2017; Douglas, 2011).

Teologi Iman dan Perbuatan dalam Perspektif Alkitab

Teologi iman dan perbuatan dalam perspektif Alkitab merupakan salah satu pokok ajaran yang memiliki kedudukan penting dalam memahami hubungan antara anugerah keselamatan dan tanggung jawab hidup orang percaya. Alkitab secara konsisten mengajarkan bahwa keselamatan berasal dari kasih karunia Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan sebagai hasil usaha atau jasa manusia. Namun demikian, iman yang menyelamatkan tidak pernah berhenti pada pengakuan secara intelektual, melainkan menghasilkan perubahan hidup yang nyata melalui berbagai perbuatan baik. Dengan demikian, iman dan perbuatan bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, tetapi dua aspek yang saling melengkapi dalam kehidupan orang percaya. Iman menjadi dasar relasi manusia dengan Allah, sedangkan perbuatan menjadi bukti bahwa relasi tersebut sungguh hidup dan bertumbuh. Kesatuan antara iman dan perbuatan menunjukkan bahwa kehidupan Kristen bukan hanya berbicara mengenai keyakinan, tetapi juga mengenai transformasi karakter yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Oleh sebab itu, teologi Alkitab menempatkan iman sebagai akar dan perbuatan sebagai buah dari kehidupan baru di dalam Kristus (Enns, 2016; Guthrie, 2015).

Dalam Perjanjian Lama, konsep iman telah terlihat melalui kehidupan para tokoh yang menunjukkan kepercayaan kepada Allah melalui ketaatan terhadap firman-Nya. Abraham menjadi contoh utama mengenai iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata ketika ia menaati panggilan Allah untuk meninggalkan negerinya dan kemudian bersedia mempersembahkan Ishak sebagai korban sesuai perintah Tuhan (Kej. 12:1–4; 22:1–18). Ketaatan Abraham bukanlah upaya memperoleh perkenanan Allah melalui perbuatan, melainkan respons terhadap janji Allah yang telah dipercayainya. Demikian pula tokoh-tokoh lain seperti Nuh, Musa, dan Daud memperlihatkan bahwa iman selalu diwujudkan dalam tindakan yang mencerminkan kepercayaan kepada Allah. Dalam konteks tersebut, perbuatan menjadi ekspresi dari iman yang hidup dan bukan sekadar aktivitas lahiriah yang bersifat ritual. Dengan demikian, sejak Perjanjian Lama, Alkitab

telah memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan Allah selalu melibatkan dimensi iman yang menghasilkan ketaatan dalam kehidupan nyata (Douglas, 2011; Barker & Kohlenberger, 2014).

Perjanjian Baru semakin menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Rasul Paulus dalam Efesus 2:8–9 menyatakan bahwa manusia diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman dan bukan hasil usaha manusia sehingga tidak ada seorang pun yang dapat memegahkan diri. Pernyataan tersebut menjadi dasar utama doktrin pembenaran oleh iman dalam teologi Kristen. Akan tetapi, Paulus tidak berhenti pada penjelasan mengenai keselamatan sebagai anugerah, sebab pada ayat berikutnya ia menegaskan bahwa orang percaya diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya (Ef. 2:10). Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan melalui iman memiliki tujuan praktis, yaitu menghasilkan kehidupan yang memuliakan Allah melalui perbuatan baik. Oleh sebab itu, ajaran Paulus justru memperlihatkan hubungan yang erat antara iman dan perbuatan sebagai bagian dari proses pertumbuhan rohani orang percaya (Enns, 2016; Guthrie, 2015).

Hubungan antara ajaran Paulus dan Yakobus sering menjadi bahan diskusi dalam kajian teologi biblika karena keduanya menggunakan istilah yang sama, tetapi dalam konteks yang berbeda. Paulus menentang pandangan bahwa manusia dapat memperoleh keselamatan melalui pelaksanaan hukum Taurat, sehingga ia menegaskan bahwa pembenaran hanya diperoleh melalui iman kepada Kristus. Sebaliknya, Yakobus menghadapi kelompok yang mengaku memiliki iman, tetapi tidak memperlihatkan perubahan hidup melalui tindakan kasih kepada sesama. Oleh karena itu, Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati karena tidak memiliki bukti nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kedua rasul tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan dimensi yang berbeda dari iman Kristen. Paulus berbicara mengenai dasar keselamatan, sedangkan Yakobus menjelaskan bukti keselamatan yang tampak dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, teologi Alkitab menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara iman dan perbuatan dalam kehidupan Kristen (Handayani, 2017; Guthrie, 2015).

Selain Paulus dan Yakobus, ajaran Tuhan Yesus sendiri memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya keterpaduan antara iman dan perbuatan. Dalam khotbah di bukit, Yesus mengajarkan bahwa setiap pohon dikenal dari buahnya, sehingga kehidupan seseorang akan dinilai berdasarkan hasil yang tampak dari karakternya (Mat. 7:16–20). Yesus juga menegaskan bahwa tidak setiap orang yang berseru kepada-Nya sebagai Tuhan akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan mereka yang melakukan kehendak Bapa di surga (Mat. 7:21). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengakuan iman harus diwujudkan dalam kehidupan yang taat kepada Allah. Demikian pula dalam Injil Yohanes, Yesus mengajarkan bahwa murid-murid-Nya dipanggil untuk menghasilkan banyak buah sebagai bukti bahwa mereka

tinggal di dalam Dia (Yoh. 15:1–8). Ajaran-ajaran tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan iman yang sejati selalu menghasilkan perubahan karakter, kasih, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Dengan demikian, seluruh kesaksian Perjanjian Baru menunjukkan kesinambungan antara iman dan perbuatan sebagai ciri kehidupan murid Kristus (Stott, 2013; Henry, 2015).

Secara teologis, hubungan iman dan perbuatan juga berkaitan erat dengan proses pengudusan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Setelah menerima keselamatan melalui iman kepada Kristus, setiap orang percaya dipanggil untuk mengalami pembaruan hidup secara terus-menerus sehingga semakin serupa dengan Kristus. Proses tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui karya Roh Kudus yang menghasilkan buah Roh berupa kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 5:22–23. Buah Roh tersebut merupakan wujud konkret dari iman yang bekerja dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, perbuatan baik tidak muncul semata-mata karena kemampuan manusia, tetapi sebagai hasil dari karya Allah yang memperbarui hati dan karakter setiap orang percaya. Perspektif ini menegaskan bahwa iman dan perbuatan memiliki hubungan yang erat dalam dinamika kehidupan rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus (Enns, 2016; Thiessen, 2003).

Berdasarkan keseluruhan kesaksian Alkitab, dapat dipahami bahwa teologi iman dan perbuatan merupakan ajaran yang menempatkan iman sebagai dasar keselamatan dan perbuatan sebagai manifestasi dari keselamatan tersebut. Alkitab secara konsisten menunjukkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus, sedangkan perbuatan baik menjadi bukti nyata dari kehidupan yang telah diperbarui oleh kasih karunia Allah. Dengan demikian, tidak terdapat pertentangan antara iman dan perbuatan, sebab keduanya memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam membentuk kehidupan orang percaya. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi gereja untuk membangun spiritualitas yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan doktrin, tetapi juga pada praktik kasih, keadilan, pelayanan, dan kesaksian di tengah masyarakat. Ketika iman diwujudkan melalui perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah, maka kehidupan orang percaya akan menjadi cerminan karya Kristus yang hidup di dalam dirinya. Oleh sebab itu, teologi iman dan perbuatan tetap menjadi fondasi yang relevan bagi pembentukan kehidupan Kristen yang dewasa, autentik, dan bertanggung jawab dalam setiap zaman (Handayani, 2017; Guthrie, 2015).

Implementasi Iman dan Perbuatan dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini

Implementasi iman dan perbuatan dalam kehidupan orang Kristen masa kini merupakan wujud konkret dari respons terhadap anugerah keselamatan yang diterima melalui Yesus Kristus. Iman yang sejati tidak berhenti pada pengakuan secara lisan

ataupun keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta berbagai tantangan moral, orang Kristen dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui sikap, perkataan, dan perbuatannya. Kehidupan yang dipenuhi kasih, kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama menjadi indikator bahwa iman yang dimiliki benar-benar hidup. Oleh sebab itu, implementasi iman tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal dengan sesama manusia. Yakobus 2:17 memberikan penegasan bahwa iman yang tidak diwujudkan melalui perbuatan pada hakikatnya adalah mati, sehingga setiap orang percaya dipanggil untuk menjadikan iman sebagai dasar dalam setiap aspek kehidupannya (Handayani, 2017; Guthrie, 2015).

Implementasi iman dan perbuatan pertama-tama terlihat dalam kehidupan pribadi orang Kristen melalui pembentukan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Kehidupan yang berpusat pada Kristus akan menghasilkan perubahan sikap, cara berpikir, dan pola hidup yang berbeda dengan nilai-nilai dunia. Rasul Paulus mengajarkan bahwa setiap orang percaya harus mengalami pembaruan budi sehingga mampu membedakan kehendak Allah yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna (Rm. 12:2). Pembaruan tersebut tampak dalam kebiasaan hidup yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menjauhi segala bentuk dosa. Dengan demikian, iman tidak hanya menjadi keyakinan yang disimpan dalam hati, tetapi menjadi kekuatan yang mengarahkan setiap keputusan dan tindakan. Kehidupan pribadi yang mencerminkan integritas merupakan bentuk kesaksian yang paling nyata mengenai karya Allah dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, implementasi iman dimulai dari transformasi kehidupan individu yang kemudian memengaruhi lingkungan di sekitarnya (Enns, 2016; Stott, 2013).

Dalam kehidupan keluarga, implementasi iman dan perbuatan diwujudkan melalui relasi yang dibangun atas dasar kasih, pengampunan, dan tanggung jawab. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat seseorang belajar menghidupi nilai-nilai iman Kristen. Orang tua dipanggil untuk mendidik anak-anak dalam pengajaran Tuhan melalui teladan hidup yang baik, bukan hanya melalui nasihat secara verbal. Demikian pula anak-anak dipanggil untuk menghormati orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Hubungan antara suami dan istri juga harus mencerminkan kasih yang saling menghargai, saling melayani, dan saling menopang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ketika setiap anggota keluarga menghidupi iman melalui tindakan nyata, maka keluarga akan menjadi tempat bertumbuhnya karakter Kristen yang sehat. Dengan demikian, keluarga menjadi wadah utama bagi pembentukan iman yang diwujudkan melalui perbuatan kasih dan tanggung jawab setiap hari (Tong, 2018; Henry, 2015).

Implementasi iman juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan gereja sebagai komunitas orang percaya. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai persekutuan yang membangun, melayani, dan menghadirkan kasih Kristus kepada dunia. Oleh karena itu, setiap anggota jemaat dipanggil untuk menggunakan karunia yang dimiliki bagi kepentingan bersama dan bukan untuk kepentingan pribadi. Pelayanan kepada sesama, kepedulian terhadap jemaat yang mengalami kesulitan, serta semangat saling membangun merupakan bentuk nyata dari iman yang hidup. Yakobus secara khusus mengkritik sikap yang membedakan orang kaya dan orang miskin dalam kehidupan jemaat karena bertentangan dengan prinsip kasih Allah (Yak. 2:1–9). Kritik tersebut tetap relevan bagi gereja masa kini agar tidak terjebak dalam diskriminasi, tetapi menjadi komunitas yang mencerminkan keadilan dan kasih Kristus kepada semua orang tanpa memandang latar belakang sosial maupun ekonomi (Douglas, 2011; Handayani, 2017).

Selain dalam lingkungan keluarga dan gereja, implementasi iman juga diwujudkan melalui kehidupan sosial di tengah masyarakat. Orang Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Matius 5:13–16. Panggilan tersebut menuntut setiap orang percaya untuk menghadirkan nilai-nilai Injil melalui tindakan nyata yang membawa damai, keadilan, dan kesejahteraan bagi sesama. Kepedulian terhadap orang miskin, keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan, kejujuran dalam pekerjaan, penghormatan terhadap hukum, serta partisipasi dalam membangun kehidupan masyarakat merupakan bentuk implementasi iman yang relevan pada masa kini. Kehadiran orang Kristen di tengah masyarakat seharusnya memberikan pengaruh positif yang memperlihatkan kasih Allah melalui tindakan konkret. Dengan demikian, iman tidak menjadi pengalaman yang bersifat pribadi semata, tetapi menjadi kekuatan yang mentransformasi kehidupan sosial secara lebih luas (Stott, 2013; Guthrie, 2015).

Meskipun demikian, implementasi iman dan perbuatan pada era modern menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Arus sekularisme, materialisme, individualisme, dan perkembangan media digital sering kali memengaruhi cara hidup orang Kristen sehingga nilai-nilai iman mudah tergeser oleh kepentingan pribadi. Tidak sedikit orang percaya yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi kurang menunjukkan integritas dalam kehidupan sosial maupun profesional. Fenomena seperti korupsi, ketidakjujuran, penyalahgunaan kekuasaan, serta rendahnya kepedulian terhadap sesama menunjukkan bahwa pengakuan iman belum selalu diikuti oleh tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat pembinaan rohani melalui pengajaran Alkitab, pemuridan, dan pembentukan karakter agar setiap jemaat mampu mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara demikian, orang Kristen dapat tetap setia menghidupi panggilannya di tengah berbagai tantangan zaman (Enns, 2016; Tong, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi iman dan perbuatan dalam kehidupan orang Kristen masa kini merupakan konsekuensi logis dari iman yang hidup kepada Yesus Kristus. Iman yang sejati akan terlihat melalui karakter yang diperbarui, kehidupan keluarga yang harmonis, pelayanan yang tulus di dalam gereja, serta kepedulian terhadap masyarakat luas. Perbuatan baik bukan merupakan sarana untuk memperoleh keselamatan, melainkan buah dari keselamatan yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap orang percaya. Pemahaman ini selaras dengan ajaran Yakobus 2:17 yang menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati karena tidak menghasilkan dampak nyata dalam kehidupan. Oleh sebab itu, gereja dan setiap orang percaya perlu terus mengembangkan kehidupan iman yang diwujudkan melalui kasih, pelayanan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Ketika iman dan perbuatan berjalan secara seimbang, kesaksian Kristen akan semakin nyata dan mampu menghadirkan pengaruh positif di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dengan demikian, implementasi iman dan perbuatan menjadi bukti autentik bahwa Injil Kristus benar-benar bekerja dalam kehidupan orang percaya serta memuliakan Allah melalui seluruh aspek kehidupan (Handayani, 2017; Douglas, 2011).

Relevansi Teologi Yakobus 2:17 terhadap Pembentukan Spiritualitas Kristen

Relevansi teologi Yakobus 2:17 terhadap pembentukan spiritualitas Kristen terletak pada penekanannya bahwa iman yang sejati harus diwujudkan melalui kehidupan yang menghasilkan buah-buah kebenaran. Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, sehingga kehidupan rohani seseorang tidak dapat diukur hanya berdasarkan pengakuan iman, pengetahuan teologis, ataupun aktivitas keagamaan semata. Spiritualitas Kristen yang sejati menuntut adanya keselarasan antara keyakinan kepada Allah dengan perilaku yang mencerminkan karakter Kristus. Dalam perspektif Alkitab, spiritualitas bukan sekadar pengalaman religius yang bersifat pribadi, melainkan proses hidup yang terus-menerus diarahkan kepada ketaatan terhadap firman Tuhan. Oleh sebab itu, Yakobus 2:17 menjadi dasar teologis yang kuat untuk membangun kehidupan rohani yang autentik, di mana iman diwujudkan dalam kasih, pelayanan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kualitas spiritualitas seseorang tidak hanya terlihat dari hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga dari hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dengan demikian, teologi Yakobus tetap memiliki relevansi yang sangat besar dalam membentuk kehidupan orang Kristen di tengah berbagai tantangan zaman modern (Handayani, 2017; Guthrie, 2015).

Pembentukan spiritualitas Kristen dimulai dari kesadaran bahwa iman merupakan anugerah Allah yang mengubah seluruh dimensi kehidupan manusia. Ketika seseorang percaya kepada Kristus, ia tidak hanya menerima keselamatan, tetapi juga dipanggil untuk mengalami pembaruan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Pembaruan tersebut terlihat melalui perubahan karakter, pola pikir, serta cara

seseorang memandang dan memperlakukan orang lain. Rasul Paulus menjelaskan bahwa orang percaya harus mengalami pembaharuan budi agar mampu memahami kehendak Allah yang baik dan sempurna (Rm. 12:2). Dalam konteks ini, Yakobus 2:17 melengkapi pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa perubahan batin harus menghasilkan tindakan nyata yang mencerminkan iman kepada Kristus. Spiritualitas yang bertumbuh akan menghasilkan kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus, bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam seluruh aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, iman dan perbuatan menjadi dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pertumbuhan rohani orang percaya (Enns, 2016; Thiessen, 2003).

Teologi Yakobus juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk spiritualitas yang berorientasi pada kasih dan pelayanan. Sepanjang suratnya, Yakobus menekankan pentingnya memperhatikan orang miskin, menolong mereka yang membutuhkan, mengendalikan lidah, serta menjauhi sikap memihak berdasarkan status sosial. Penekanan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen tidak bersifat individualistik, melainkan memiliki dimensi sosial yang kuat. Orang percaya dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah melalui tindakan nyata yang membawa manfaat bagi kehidupan sesama. Dalam konteks kehidupan modern yang sering kali dipenuhi persaingan, individualisme, dan materialisme, ajaran Yakobus menjadi pengingat bahwa pertumbuhan rohani harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, spiritualitas Kristen tidak hanya tampak dalam kehidupan doa dan ibadah, tetapi juga dalam kesediaan melayani, mengampuni, berbagi, dan memperjuangkan keadilan sesuai dengan kehendak Allah (Stott, 2013; Douglas, 2011).

Relevansi Yakobus 2:17 juga terlihat dalam pembentukan integritas moral orang Kristen. Dunia modern menghadapkan orang percaya pada berbagai persoalan etika, seperti ketidakjujuran, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, diskriminasi, dan penyalahgunaan teknologi digital. Dalam situasi tersebut, iman yang hanya diungkapkan melalui perkataan tanpa diwujudkan dalam tindakan tidak akan memberikan kesaksian yang berarti. Yakobus mengingatkan bahwa iman yang hidup harus tercermin dalam perilaku yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah maupun manusia. Integritas menjadi salah satu indikator utama dari spiritualitas yang dewasa karena menunjukkan adanya keselarasan antara apa yang diyakini dan apa yang dilakukan. Orang Kristen yang memiliki spiritualitas yang sehat akan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sekalipun menghadapi tekanan atau godaan dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, teologi Yakobus memberikan fondasi moral yang kokoh bagi kehidupan orang percaya dalam menghadapi dinamika masyarakat kontemporer (Henry, 2015; Handayani, 2017).

Di samping itu, Yakobus 2:17 memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan gereja sebagai komunitas iman. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan doktrin yang benar, tetapi juga membentuk jemaat yang mampu menghidupi ajaran

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan rohani melalui pemuridan, pengajaran Alkitab, pelayanan sosial, dan pembentukan karakter menjadi sarana penting untuk menumbuhkan spiritualitas yang seimbang antara iman dan perbuatan. Gereja yang hanya berfokus pada aspek liturgis tanpa mendorong implementasi iman dalam kehidupan sosial akan sulit menghadirkan kesaksian yang relevan di tengah masyarakat. Sebaliknya, gereja yang mampu memadukan pengajaran yang sehat dengan tindakan kasih akan menjadi representasi nyata dari tubuh Kristus di dunia. Oleh karena itu, ajaran Yakobus memberikan arah bagi gereja untuk terus membangun jemaat yang tidak hanya mengenal firman Tuhan, tetapi juga menghidupinya dalam berbagai bidang kehidupan (Guthrie, 2015; Douglas, 2011).

Lebih jauh lagi, spiritualitas yang dibangun berdasarkan Yakobus 2:17 memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan sosial dan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Orang Kristen dipanggil menjadi garam dan terang dunia melalui perilaku yang mencerminkan kasih Kristus. Kesaksian tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menghadirkan damai, keadilan, kepedulian, dan pengharapan bagi masyarakat. Dalam konteks pluralitas, tindakan kasih yang dilakukan secara tulus akan menjadi kesaksian yang efektif mengenai nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, spiritualitas Kristen yang didasarkan pada iman yang aktif akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran gereja sebagai agen transformasi sosial. Ketika gereja dan orang percaya konsisten mempraktikkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, maka keberadaan mereka akan memberikan pengaruh positif yang memuliakan Allah dan membawa kebaikan bagi lingkungan sekitarnya (Stott, 2013; Enns, 2016).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa teologi Yakobus 2:17 memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembentukan spiritualitas Kristen masa kini. Ayat tersebut menegaskan bahwa iman yang hidup selalu menghasilkan perbuatan yang mencerminkan kasih, ketaatan, dan tanggung jawab kepada Allah serta sesama. Spiritualitas Kristen yang autentik tidak dibangun di atas pengakuan iman semata, melainkan melalui kehidupan yang terus diperbarui oleh firman Tuhan dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Pemahaman ini memberikan dasar teologis bagi gereja untuk membina jemaat agar memiliki keseimbangan antara kedewasaan doktrinal dan praktik kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Di tengah tantangan dunia modern yang semakin kompleks, pesan Yakobus tetap relevan sebagai pedoman bagi orang percaya untuk menghidupi iman secara konsisten dalam keluarga, gereja, tempat kerja, maupun masyarakat. Dengan demikian, implementasi ajaran Yakobus 2:17 akan menghasilkan spiritualitas yang matang, berintegritas, dan mampu menghadirkan kesaksian Kristus secara nyata di tengah dunia. Spiritualitas semacam ini bukan hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menghadirkan dampak positif bagi kehidupan sosial sebagai wujud nyata dari iman yang hidup (Handayani, 2017; Guthrie, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi iman dan perbuatan berdasarkan Yakobus 2:17 menegaskan adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara iman kepada Kristus dan perbuatan sebagai wujud nyata dari iman tersebut. Yakobus tidak mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui perbuatan, melainkan menekankan bahwa perbuatan baik merupakan bukti autentik dari iman yang hidup dan karya kasih karunia Allah dalam kehidupan orang percaya. Kajian ini juga menunjukkan bahwa ajaran Yakobus selaras dengan keseluruhan kesaksian Alkitab, di mana iman menjadi dasar keselamatan, sedangkan perbuatan merupakan buah dari keselamatan yang telah diterima. Dalam konteks kehidupan orang Kristen masa kini, implementasi iman melalui kasih, pelayanan, kejujuran, kepedulian sosial, dan ketaatan kepada firman Tuhan menjadi indikator utama dari spiritualitas yang dewasa dan autentik. Oleh karena itu, relevansi Yakobus 2:17 tetap sangat kuat sebagai landasan teologis dalam membentuk kehidupan orang percaya yang tidak hanya berorientasi pada pengakuan iman, tetapi juga pada praktik kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, K. L., & Kohlenberger, J. R. (2014). *Tafsir Alkitab NIV* (Terjemahan Indonesia). Malang: Gandum Mas.
- Browning, W. R. F. (2015). *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (Ed.). (2011). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Enns, P. (2016). *The Moody Handbook of Theology* (Terjemahan Indonesia). Malang: Literatur SAAT.
- Guthrie, D. (2015). *Pengantar Perjanjian Baru* Volume 3. Surabaya: Momentum.
- Handayani, D. (2017). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan bagi Keselamatan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91–103.
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Yakobus*. Surabaya: Momentum.
- Harianto. (2022). Studi Perbandingan Konsep Iman dan Perbuatan Menurut Paulus dan Yakobus. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Massang, W. (2022). *Studi Hermeneutik Iman tanpa Perbuatan Hakekatnya adalah Mati dalam Yakobus 2:17 dan Implikasi Praktisnya bagi Kehidupan Iman Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Siba'ta Klasik Tondon*. Skripsi. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Stott, J. (2013). *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thiessen, H. C. (2003). *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas.

- Tong, S. (2018). *Iman, Agama, dan Penerapannya*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.